Kehidupan Pelacur Dalam Novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal el-Saadawi (Analisis Sosiologi Sastra)

Satria Raditiyanto[1)]
Purwadi[2)]

Satria Raditiyanto[1)]
Purwadi[2)]

[1,2)]Faculty of Social Sciences and Literature
English Literature Department Study Program
Kebangsaan University

[1)]satriaraditiyanto@gmail.com
[2)]purw4z43d@gmail.com

Abstrak

Penelitian terhadap karya sastra penting untuk dilakukan untuk mengetahui relevansi karya sastra dengan kenyataan yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Penulis mencoba mengkaji Novel berjudul *Perempuan Di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi. Novel ini diangkat dari sebuah kisah nyata yang berasal dari Mesir, salah satu Negara di benua Afrika bermayoritas berpenduduk Muslim.

Kisah nyata dalam novel ini menuai kontroversial di negara Mesir itu sendiri. Penulis mencoba mengkaji novel karya Nawal El-Saadawi ini menggunakan kajian teori sosiologi sastra menurut klasifikasi Renne Wellek dan Austin Warren. Penulis pada penelitian ini menggunakan judul "Kehidupan Pelacur Dalam Novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal el-Saadawi (Analisis Sosiologi Sastra).

Penulis dalam penelitian ini menggarisbawahi, dan membahas tentang analisis kehidupan pelacur tokoh utama novel yang bernama Firdaus, beserta membahas tanggapan masyarakat atas diterbitkannya novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi yang menuai kontroversial di negara Mesir itu sendiri.

Kata Kunci : *Novel Perempuan, Novel Nawal El-Saadawi, Sosiologi Sastra.*

Pendahaluan

Sastra adalah karya yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinilan, keartistikan, kehidupan dalam isi dan ungkapannya (Sudjiman, 1990:17). Penelitian terhadap karya sastra penting dilakukan untuk mengetahui relevansi karya sastra dengan kenyataan yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai yang ada dan terkandung di dalam kehidupan masyarakat yang pada dasarnya mencerminkan realitas sosial dan memberikan pengaruh pada kehidupan masyarakat.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra imajinatif yang telah lama digemari baik oleh penulis atau pembaca karya sastra. Secara luas pengertian novel adalah salah satu bentuk prosa yang panjang dimana pengarang berusaha menciptakan suatu *sense* seakan–akan pembaca mengalami kehidupan nyata. Menurut Jacob Sumardjo dan Saini K.M dalam bukunya Appresiasi Kesusastraan novel dalam arti luas adalah cerita dalam bentuk prosa dalam ukuran luas (1991:26).

Hubungan sastra dan masyarakat dapat dilihat dari tiga klasifikasi menurut Wellek dan Warren (1995), yaitu: (1) sosiologi pengarang yang mempermasalahkan tentang status sosial, ideologi politik, dan lain-lain yang menyangkut diri pengarang, (2) sosiologi karya yang mempermasalahkan tentang apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan pengarang, (3) sosiologi pembaca yang mempermasalahkan tentang pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat. Pendapat lainnya dari Renne Wellek dan Austin Warren adalah: Seperti dituliskan oleh Wellek dan Warren (1983: 05), sosiologi adalah suatu telaah objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat dan tentang lembaga sosial serta proses sosial. Dalam perkembangan tersendiri suatu ilmu akan melahirkan teori tertentu, begitu juga ilmu sosiologi yang melahirkan teori sosiologi. Pendapat lain mengatakan bahwa penelitian-penelitian sosiologi sastra menghasilkan pandangan bahwa karya sastra adalah ekspresi dan bagian dari masyarakat, dan dengan demikian memiliki keterkaitan resiprokal dengan jaringan-jaringan sistem dan nilai dalam masyarakat tersebut (Soemanto, 1993; Levin, 1973:56).

Di dalam penelitian terhadap novel Perempuan di Titik Nol ini penulis mencoba mengkaji novel dengan menggunakan klasifikasi menurut Renne Wellek dan Austin Warren pada point yang kedua yaitu sosiologi karya yang mempermasalahkan tentang apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan pengarang, dan kajian sosiologi yang ketiga yaitu sosiologi pembaca yang mempermasalahkan tentang pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat. Penulis mengkaji novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal el-Saadawi yang kemudian akan penulis singkat menjadi PDTN dengan menggunakan kajian teori sosiologi sastra.

Penulis mengkaji novel PDTN karya Nawal el-Saadawi ini dengan menggunakan kajian teori sosiologi sastra, maka di dalam penelitian ini penulis menggunakan judul "Kehidupan Pelacur Dalam Novel Perempuan Di Titik Nol karya Nawal el-Saadawi (Analisis Sosiologi Sastra)". Berdasarkan analisis kajian teori sosiologi sastra, penulis dalam penelitian ini *mengarisbawahi* dan membahas analisis kehidupan tokoh utama novel sebagai pelacur yaitu tokoh Firdaus, termasuk di dalamnya membahas analisis tujuan hidup tokoh Firdaus, dan tanggapan masyarakat atas diterbitkannya novel PDTN karya Nawal el-Saadawi yang banyak mengundang pro kontra daripada masyarakat Mesir sendiri.

Novel Perempuan di Titik Nol (selanjutnya disingkat PDTN) menceritakan kehidupan kelam seorang pelacur yang divonis hukum gantung karena telah membunuh seorang germo. Melalui Firdaus, penulis dengan tajam menguak kebobrokan masyarakat Mesir yang didominasi oleh kaum laki-laki. Novel yang diangkat dari kisah nyata ini merupakan

interpretasi dari jeritan penderitaan dan pemberontakan perempuan Mesir yang tertindas. Tema dari novel ini adalah feminisme yang digambarkan dengan sinis dan ironi dari kehidupan kelam seorang perempuan Mesir atas bentuk protesnya terhadap dominasi kaum lelaki pada zamannya. Jadi, walaupun penulis di dalam penelitian ini menggunakan kajian sosiologi sastra, penulis tetap tidak menghilangkan sisi feminisme di dalam novel PDTN karena temanya saja sudah feminisme, hanya saja penulis membahas dan mengulas novel PDTN ini dengan menggunakan metode sosiologi sastra dilihat dari sisi kehidupan tokoh utama Firdaus sebagai pelacur.

Novel ini merupakan karya kedelapan Nawal el-Saadawi, seorang feminis dari Kairo. Ia lahir di Kafr Tahla, 27 Oktober 1931, yang banyak menulis tentang perempuan dalam Islam. Nawal El-Saadawi lulus dari jurusan kedokteran Universitas Kairo pada tahun 1955. Melalui praktik medisnya, dia melakukan observasi permasalahan fisik, dan psikologis perempuan lalu menghubungkannya dengan tekanan praktik kebudayaan, dominasi patriarki, tekanan kelas, dan imperialis. Penulis mencoba mengkaji novel PDTN ini dengan kajian sosiologi sastra, mengulas kehidupan Firdaus mengapa ia menjadi pelacur dan beberapa hubungannya dengan hubungan nilai–nilai kemasyarakatan di Mesir, sesuai dengan setting novel PDTN yang menggunakan setting negara Mesir. Penulis berusaha mengulas novel PDTN ini dalam kajian nilai–nilai kemasyarakatan (kajian sosiologi sastra) menurut Wellek dan Warren.

Metode Penelitian

Ratna (2004: 34) menulis bahwa metode adalah cara-cara atau strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya. Sesuai tujuan dari penelitian maka penulis membagi sumber data menjadi dua bagian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah novel *Perempuan Di Titik Nol karya nawal el-Saadawi*, sedangkan sumber sekundernya adalah referensi-referensi tentang teori-teori sosiologi sastra dan sosiologi pembaca dari beberapa buku ahli-ahli sastra yang penulis perlukan untuk memperkuat penelitian novel tersebut.

Atas dasar kedua sumber data tersebut penulis menganalisis dengan menggunakan dua metode yaitu metode struktural dan metode sosiologi. Metode struktural adalah metode yang menitikberatkan pada unsur-unsur yang membentuk sebuah karya sastra, dengan kata lain metode yang berorientasi pada teks. Dasar pemikirannya bahwa karya sastra terdiri atas berbagai unsur tidak memiliki arti jika berdiri sendiri atau tersusun secara sendiri-sendiri, melainkan arti tersebut harus dihubungkan dengan unsur-unsur yang lain pula yang berhubungan dengan karya sastra. Sebagai objek penelitian sastra, maka diperlukan sebuah metode sosiologi sastra.

Tujuan Penulisan Penelitian

Penulis dalam penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui relevansi karya sastra dengan kenyataan yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Penulis dalam penelitian kali ini menggunakan karya sastra novel berjudul Perempuan Di Titik Nol karya salah satu penulis yang berasal dari Mesir yang bernama Nawal el-Saadawi menggunakan analisis sosiologi sastra.

Pembatasan Masalah Penelitian

Penulis di dalam penelitian ini membatasi permasalahan penelitian tentang seputar kehidupan tokoh utama Firdaus dalam novel berjudul Perempuan Di Titik Nol karya Nawal el-Saadawi menggunakan kajian teori sosiologi sastra Renne Wellek dan Austin Warren (1995) tentang sosiologi karya dan sosiologi pembaca.

Pembahasan

Karena kita akan membahas dari sisi kajian sosiologi sastra kita tidak membahas dari awal mula cerita Novel PDTN, jadi kita membahas Novel PDTN dimulai dari cerita ketika Firdaus akan memulai menjadi seorang pelacur. Firdaus karena tingkah lakunya yang sangat lugu ia pun sering menjadi korban pelecehan dan korban perkosaan laki-laki hidung belang. Firdaus memulai kehidupannya sebagai pelacur dimulai ketika ia bertemu dengan Bayoumi setelah Firdaus menghindari Syekh Mahmoud, oleh karena ia sering disiksa oleh Syekh Mahmoud di dalam kehidupan pernikahannya yang dipaksakan oleh pamannya sendiri. Akhirnya, setelah Ia dipukul dengan menggunakan tongkat oleh Syekh Mahmoud lalu Firdaus melarikan diri dari rumah Syekh Mahmoud dan berikut ini kutipannya;

> "*Suatu hari dia memukul saya dengan tongkatnya yang berat sampai darah keluar dari hidung dan telinga saya, lalu saya pergi,tetapi kali ini saya tidak pergi ke rumah paman. Saya berjalan-jalan di jalan raya dengan mata yang bengkak, muka memar, tetapi tidak seorang pun yang memperhatikan saya.Orang-orang bergegas di sekeliling dalam bis dan mobil, atau berjalan kaki, seakan-akan mereka itu buta, tak melihat sesuatu."*(PDTN:64,65)

Setelah beberapa saat Firdaus melarikan diri dari rumah Syekh Mahmoud lalu ia bertemu dengan seseorang bernama Bayoumi, seorang pemilik warung kopi di dekat mausoleum Sayida Zaenab, dan menghampiri dirinya dan ia berkata kepada Firdaus yang kecapaian dengan kondisi luka muka memar di wajahnya. Berikut kutipannya;

> "*Setelah beberapa lama, pemilik warung kopi itu datang menghampiri tempat saya duduk dan menanyakan nama saya."* (PDTN:65)

Setelah Boyoumi menanyakan keadaan Firdaus lalu lalu ia menawarkan Firdaus untuk tinggal di rumahnya yang tidak terlalu jauh lokasinya dari warung kopinya karena ia mempunyai dua kamar tidur dan salah satu kamar tidurnya kosong, dan Firdaus boleh tinggal di rumahnya sampai ia menemukan pekerjaan yang cocok untuk dirinya. Firdaus tidak menolak ajakan Bayoumi karena ia dalam keadaan bingung. Firdaus berpikir bahwa Bayoumi adalah seseorang yang sangat baik, karena ia hanya melihat dari penampilannya, yang ia lihat bahwa Bayoumi mempunyai figur seperti ayahnya.

> *"Namanya Bayoumi, ketika saya memandang ke atas dan melihat mukanya, saya tidak takut.hidungnya mirip hidung ayah,Hidungnya besar dan bulat,dan warna kulitnya gelap pula. Matanya menunjukkan sikap pasrah dan tenang. Dia berkata, bahwa dia tinggal di dua kamar dan saya boleh tinggal di sebuah kamar sampai saya memperoleh pekerjaan."* (PDTN: 67).

Pada awalnya Bayoumi memang selalu bersikap sangat baik terhadap Firdaus, tetapi lama-kelamaan sikap halus Bayoumi berubah menjadi sangat kasar melecehkan, menampar Firdaus, bahkan Bayoumi memasukkan Firdaus pada suatu ruangan dengan tubuh terikat. Berikut kutipannya;

> *"Dia berdiri dan menampar muka saya, sambil berkata,"Berani benar kaubersuara keras jika berbicara dengan aku, kau gelandangan,kau prempuan murahan?" Tangannya besar dan kuat,dan itu adalah tamparan yang paling keras yang pernah saya terima di muka saya. Kepala saya terayun ke sisi yang satu kemudian ke sisi yang lainnya* .(PDTN:71).

Padahal sebenarnya Bayoumilah yang membuat Firdaus menjadi menjalani kehidupan sebagai seorang pelacur, ia pun sempat dikurung, dititduri oleh Bayoumi, dan seorang temannya Bayoumi juga telah memperkosanya.

> *"Dia lalu mengurung saya sebelum pergi.Sekarang saya tidur di lantai di kamar lain. Dia pulang tengah malam, menarik kain penutup dari tubuh saya, menampar muka saya, dan merebahkan tubuhnya di atas tubuh saya dengan seluruh berat badannya. Kemudian pada suatu malam ,tubuhnya seakan-akan terasa lebih berat dari biasanya dan nafasnya berbau lain,maka saya buka mata saya.ternyata wajah di atas saya bukan wajah Bayoumi"* (PDTN:72).

Setelah itu keesokan harinya Firdaus lalu melarikan diri dari ruangan tempat ia dikurung dengan bantuan tetangga Bayoumi. Setelah berhasil melarikan diri, Firdaus lalu bertemu dengan seorang perempuan bernama Sharifa Salah El Dine yang ternyata tak lebih dari seorang germo, dan mempunyai sebuah rumah bordil yang sangat mewah. Berikut kutipannya;

> *"Saya tak pernah meninggalkan rumah itu, Sebenarnya saya pun tak pernah meninggalkan ruangan tidur,tersalib, dan setiap jam seorang lelaki akan memasukinya, begitu banyaknya mereka itu saya tidak mengerti dari mana saja mereka itu datangnya. Karena mereka semua sudah kawin, semuanya berpendidikan, semuanya membawa tas yang membengkak, dan dompet kulit yang tebal di dalam kantung baju mereka.* (PDTN:82).

Namun, berkat perempuan itu Firdaus lebih mengenal lagi tentang dunia pelacuran dan mengetahui bahwa ia memiliki tubuh dengan harga diri yang tinggi, disitu Firdaus merasakan kenikmatan dunia. Firdaus diberikan sebuah kamar mewah di rumah Sharifa Karena adanya konflik antara Firdaus dan Fawzi (pacar Sharifa) yang ingin memperistri Sharifa. Firdaus penuh rasa hormat kepada siapapun yang ditemuinya di rumah bordil itu, karena setelah Firdaus ditiduri oleh Fawzi, Firdaus diberitahu oleh Fawzi bahwa dirinya hanya dimanfaatkan untuk menjadi seorang pelacur oleh Sharifa. Kemudian Firdaus pun kembali melarikan diri. Pada saat ia sedang melarikan diri ia bertemu dengan seorang polisi, dan diancam akan dimasukkan ke dalam penjara. Karena polisi itu mengetahui bahwa Firdaus adalah seorang pelacur, akhirnya polisi itu menjamin Firdaus tidak akan dimasukkan ke penjara dengan imbalan ia harus mau ditiduri olehnya, dan dibayar sebesar 1 pon.

Setelah itu dia lalu bertemu dengan seorang lelaki hidung belang yang lebih kaya, dan mau membayarnya dengan uang 10 pon. Semenjak Firdaus mulai sadar bahwa ia harus mempunyai seorang pelanggan yang lebih menghargai dirinya, Firdaus selalu memilih pelanggan-pelanggannya secara cermat, dan memilih yang baik, untuk diraup uangnya serta ditidurinya, sampai ia dapat membeli sebuah apartemen mewah dengan mempunyai banyak pelayan. Pada suatu saat Firdaus bertemu dengan seorang wartawan bernama Di'aa. Pada suatu saat dia berkata kepada Firdaus, berikut kutipannya;

> *"Pekerjaanku tidak patut dihormati, mengapa kau menggabungkan dirimu dengan diriku. Kata-katanya telah menerobos jalan menuju benak saya dalam suatu masa yang kini sesungguhnya sudah termasuk masa lalu.* (PDTN:103).

Lalu Firdaus selalu merasakan bahwa kata-kata dari si wartawan itu telah membuat dirinya menjadi seorang perempuan yang lain, ia lalu mencoba untuk melamar suatu pekerjaan, dan akhirnya setelah ia melewati perjuangan untuk melamar pekerjaan ia diterima untuk bekerja sebagai seorang karyawati di suatu perusahaan industri besar. Kemudian ia menjalani kehidupan sebagai karyawati selama beberapa tahun. Namun ia merasa kehidupannya tidak jauh lebih baik daripada seorang pelacur. Ketika ia kembali menjadi seorang pelacur ia merasakan

kenikmatan harta yang lebih baik. Tidak lama setelah itu, ia meninggalkan pekerjaan sebagai karyawati, dan kembali berprofesi sebagai seorang pelacur kelas tinggi. Firdaus dapat menikmati kembali membeli rumah mewah, menggaji banyak karyawan di rumahnya untuk melayani kehidupannya, berikut kutipannya;

> "*Saya telah menjadi seorang pelacur yang sangat sukses. Saya menerima bayaran yang yang paling mahal, dan malahan orang-orang yang penting pun bersaing untuk mendapatkan saya*." (PDTN:135)

Sampai pada suatu saat ia bertemu dengan salah seorang germo tingkat tinggi yang selalu mengancam kehidupannya sebagai seorang pelacur. Germo itu mengendalikan banyak pelacur di Mesir, dan germo itu banyak mempunyai kawan dari berbagai macam profesi. Firdaus mencoba untuk melawannya dengan kekayaannya sampai ia menyewa pengacara dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang ditimbulkan oleh germo tersebut. Memang sulit karena sang germo memang mempunyai banyak teman petinggi-petinggi polisi dan pejabat negara. Sampai pada suatu saat ia berkelahi adu mulut dengan germo itu bahkan sampai Firdaus membunuhnya dengan menusuk pisau ke badan germo tersebut. Setelah membunuh germo tersebut, akhirnya Firdaus melarikan diri bahkan merubah penampilan gaya rambutnya sampai-sampai para anggota kepolisian yang mencari dirinya tidak lagi mengenali dirinya lagi.

Pada suatu saat, ia ditawari untuk dibayar oleh seorang pangeran Arab dan berani untuk membayar dirinya dengan harga yang sangat mahal sampai ia dibayar 3000 pon. Setelah selesai berhubungan badan dengan pangeran itu, entah kenapa Firdaus berbicara dengan pangeran Arab itu, dia merasa masa lalunya ditanyakan terus oleh sang pangeran. Kemudian Firdaus lalu menyobek-nyobek uangnya, dan berkata kepada pangeran itu bahwa ia telah membunuh seorang germo dengan cara menancapkan pisau kepada germo itu.

> *"Apakah hidup mengajarimu untuk membunuh, Tanya pangeran itu, Dan apakah kau telah membunuh seseorang?Ya pernah." Ia memandang saya untuk sesaat, tertawa kemudian berkata,"Saya tak dapat percaya bahwa orang macam kau ini dapat membunuh."* (PDTN: 145)

Pangeran Arab itu tidak percaya bahwa Firdaus pernah membunuh seorang germo ia terus tertawa serta menantang, dan terus mengejek-ejek Firdaus. Lama kelamaan Firdaus sangat kesal dan akhirnya ia marah kepada pangeran Arab itu.

> *"Maka saya angkat tangan saya tinggi-tinggi di atas kepala saya dan mendaratkannya dengan keras di mukanya. "Sekarang kau dapat percaya bahwa saya telah menanparmu. menancapkan sebilah pisau di lehermu semudah itu juga, dan memerlukan gerakan yang sama benar."Kali ini ketika ia melihat saya matanya penuh dengan rasa takut."* (PDTN:145).

Firdaus semakin kesal dan ia terus memaki-maki pangeran, tidak lama berselang pangeran berteriak minta tolong seperti seorang perempuan, tidak lama kemudian datang para polisi-polisi penjaganya pangeran, dan langsung menangkap Firdaus serta memasukkannya ke dalam penjara karena Firdaus juga pada akhirnya mengaku kepada pangeran bahwa ia telah membunuh.

Analisis Sosiologi Karya dan Sosiologi Pembaca Dalam Novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal el-Saadawi

Analisa sosiologi karya yang penulis bahas dan kaji yang dapat diambil dari pembahasan novel PDTN adalah: Apabila kita kaji lebih dalam lagi dengan menggunakan kajian sosiologi sastra ranah sosiologi karya Renne Wellek dan Austin Warren, maka nilai-nilai kemasyarakatan yang dapat kita ambil dari novel PDTN ini

yaitu: Novel PDTN karya Nawal el-Saadawi ini diangkat berdasarkan kisah nyata yang terjadi di negara Mesir. Negara Mesir, adalah suatu negara yang terletak di benua Afrika, dan sebagian besar penduduknya memeluk agama Islam. Dalam ajaran agama Islam melarang keras adanya praktek-praktek kegiatan prostitusi atau pelacuran. Dalam kehidupan bermasyarakat di Mesir, kenyataan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Mesir ternyata terlihat banyak sekali praktek-praktek pelacuran, dan terlihat sangat nyata dalam gambaran deskripsi cerita novel PDTN ini. Bahkan, oknum-oknum polisi, oknum pejabat terhormat sekalipun ternyata termasuk ke dalam golongan oknum pelecehan kehormatan perempuan, dan oknum pelacuran.

Firdaus adalah seorang perempuan yang sangat dilecehkan kehormatannya. Ia bahkan selalu disiksa oleh keluarganya semenjak masih kecil. Firdaus dilecehkan oleh ayahnya sendiri, dan pernah dilecehkan oleh pamannya. Puncaknya adalah ketika ia menginjak remaja setelah Firdaus lulus sekolah menengah pertama. Bahkan dengan persetujuan pamannya, Firdaus dipaksakan harus menikah dengan seorang saudagar kaya yang buruk rupa dikarenakan untuk mengurangi beban ekonomi keluarganya yang sangat miskin. Akibat Firdaus selalu dilecehkan dan mendapat perlakuan kekerasan, Ia menjadi mempunyai jiwa pemberontak. Bahkan, dengan keluguannya Ia tidak bisa melawan arus pelecehan seksual, kekerasan kehidupan, dan pemerkosaan yang terjadi terhadap dirinya yang disebabkan oleh banyak lelaki-lelaki hidung belang. Lelaki yang melakukan pelecehan seksual bahkan berasal dari kalangan lelaki kelas rendahan sampai kalangan kelas tinggi. Lalu, ketika Firdaus semakin terseret ke dunia pelacuran yang semakin dalam akhirnya pada suatu saat Ia terjebak dalam sebuah peristiwa pembunuhan karena karir pelacurnya terus terancam oleh seorang germo yang kemudian dibunuhnya dengan menggunakan pisau, akhirnya ia tidak bisa menghindar, dan masuk ke dalam penjara akibat dari perbuatannya.

Nilai-nilai kemasyarakatan yang terlihat dalam novel ini adalah suatu pelecehan seksual, kehormatan yang dipermainkan terhadap seorang perempuan yang sangat lemah dan berpendidikan rendah, patriarki, tekanan kelas, dan imperialis.

Kajian sosiologi karya yang mempermasalahkan tentang apa yang tersirat dalam karya sastra novel ini adalah tentang harga diri seorang perempuan lemah yang terjebak di dalam dunia hitam pelacuran akibat perlakuan yang tidak adil dari kaum laki-laki baik dari keluarga maupun lingkungan umum.

Tujuan atau amanat yang hendak disampaikan oleh pengarang adalah ingin memperlihatkan ke khalayak dunia luas bahwa sebenarnya dalam suatu negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam pun banyak terdapat kejadian–kejadian yang bersifat kekerasan perilaku kaum lelaki terhadap kaum perempuan yang lemah, nafsu binatang para lelaki hidung belang dengan mudahnya menindas, memperkosa kaum perempuan lemah.

Pengarang ingin menunjukkan kepada dunia luas bahwa seharusnya pelecehan seksual, kehormatan yang dipermainkan terhadap seorang perempuan yang sangat lemah dan berpendidikan rendah, patriarki, tekanan kelas, dan imperialis seharusnya dibasmi oleh masyarakat agar suatu negara dapat merubah pandangan masyarakat agar menjadi lebih bersifat agamis, menjadi lebih berperilaku normal kondusif, dan lebih bermoral serta menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia khususnya kaum perempuan.

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat penulis ambil berdasarkan analisis sosiologi sastra yang membahas tentang tujuan hidup tokoh Firdaus dalam novel PDTN ini, penulis berkesimpulan bahwa perempuan juga memiliki harga diri yang patut untuk dihargai. Penulis juga bisa mensimpulkan bahwa kehormatan atau harga diri dari

seorang perempuan itu tidak bisa dibeli dengan uang sebagaimana yang pernah dipikirkan oleh tokoh Firdaus. Hal ini terbukti bahwa kehormatannya itu jauh lebih berharga sehingga Firdaus merasa perlu membunuh seseorang untuk mempertahankannya dan bukan karena Firdaus memiliki uang yang banyak. Harga diri atau kehormatan juga tidak akan tercapai kecuali dibarengi dengan usaha yang ulet untuk mencapai derajat yang lebih tinggi.

Menurut pandangan penulis mengenai kajian sosiologi sastra yang ketiga menurut Wellek dan Warren (1995) adalah sosiologi pembaca yang timbul dan mempermasalahkan terhadap pembaca novel PDTN ini banyak terjadi pro kontra dalam mendefinisikan, mencerna makna dan isi yang terkandung dalam novel PDTN ini. Sebagian pembaca bisa berpendapat dengan hadirnya novel ini dapat menjadi manusia-manusia yang lebih berahklak baik terhadap kaum perempuan, saling menghormati antara sesama manusia terutama kaum perempuan.

Menurut pendapat penulis sebagian dari pembaca novel ini juga dapat berpendapat bahwa dalam suatu negara yang mayoritas penduduknya beragama muslim/Islam seperti Mesir sudah seharusnya hukum-hukum yang berlaku di dalam kehidupan masyarakat diberlakukan hukum Islam. Tujuannya agar negara Mesir mempunyai aturan sesuai dengan syariat agama Islam yang berlaku seperti di negara-negara Islam lainnya seperti negara-negara Arab, Malaysia, dan beberapa negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam.

Daftar Pustaka

Budianta, Melani, 2011, "*Materi Perkuliahan Teori Sastra"*. Program Studi Magister Ilmu Susastra, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, Semarang,

Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.

Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta. Depdiknas.

Endaswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Kajian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi.* Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Endraswara, Suwardi. 2003. *Teori Pengkajian Sosiologi Sastra.* UNY Press.

Harsono, Siswo, 2008 "Materi Perkuliahan Sosio-Psikologi Sastra", Jurusan Strata 1 Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Hasan, Fuad dan Koentjaraningrat, 1977. *Beberapa Azaz Metodologi Ilmiah,* Jakarta: PT. Gramedia.

Kantono, 1985, *Kepribadian, Siapakah saya*, Jakarta : CV Rajawali.

Keraf, Goryo, *Argumentasi & Narasi 1994*, Jakarta : Gramedia.

Nawal el-Saadawi, (2006), *Perempuan Di Titik Nol*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Noor, Redyanto. 2005. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Diponegoro. Semarang: Fasindo

Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Raditiyanto, Satria. 2011. *Kehidupan Pelacur Dalam Novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal el-Saadawi (Sebuah Analisis Sosiologi Sastra).*

Makalah Mata Kuliah Sastra Dunia. Magister Ilmu Susastra, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang.

Raditiyanto, Satria. 2011. "*Catatan Perkuliahan Sosiologi Sastra"* Program Studi Magister Ilmu Susastra, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang.

Raditiyanto, Satria. 2011. "*Catatan Perkuliahan Sastra Dunia"* Program Studi Magister Ilmu Susastra, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang.

Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung : Angkasa

Sungkar, A. Lubna. 2011, "*Materi Perkuliahan Teori Sastra"*: Magister Ilmu Susastra, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro: Semarang,

Teeuw, A. 1984. *Sastera dan Ilmu Sastera*. Jakarta : Pustaka Jaya.

Tohir, Mudjahirin. 2011. "Metodologi Penelitian untuk Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora" dalam Tohir, Mudjahirin (Ed.) *Refleksi Pengalaman Penelitian Lapangan*: *Ranah Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*. Semarang: Penerbit Fasindo.

Tri Rahmiyati, Yusniati Rambe, dan Rohana. *Sosiologi Sastra*, Labscholl Jakarta. 2010 (www. Sosiologi sastra.com) *Accesed on August* 19 2010,18.10.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. (diindonesiakan oleh Melani Budianta). Jakarta: PT. Gramedia.